

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Indonesia memiliki aneka ragam suku bangsa, bahasa, agama dan adat istiadat yang memiliki persamaan dan perbedaan namun bersatu dalam *Bhineka Tunggal Ika*. Keanekaragaman budaya ini menjadi karakteristik dari masing-masing daerah. Masinambown (2005) mengatakan bahwa “kebudayaan sebagai kompleks keseluruhan yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, adat dan semua kemampuan dan kebiasaan-kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Manusia tidak terlepas dari yang namanya dinamika kehidupan yang mencakup tiga hakekat utama yaitu, kelahiran, kehidupan dan kematian yang dibalut oleh tradisinya masing-masing. Manusia sebagai pewaris kebudayaan yang sangat heterogen akan memunculkan karakteristik dari suatu daerah. Eksistensi kebudayaan dalam kelompok masyarakat menempati posisi yang sangat urgen dan merupakan warisan sosial yang hanya dapat diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dengan cara dipelajari (proses belajar). Oleh karena itu, seluruh unsur kebudayaan bukan diturunkan secara biologis melainkan melalui proses interaksi didalam masyarakat. Dengan demikian, kebudayaan suatu daerah dapat tumbuh dan berkembang apabila didukung oleh masyarakat yang bersangkutan sebagai pemilik kebudayaan.

Salah satu kebudayaan yang terdapat di Pulau Sumba yaitu upacara kematian. Kematian merupakan suatu peristiwa peralihan dari dunia nyata

kedunia arwah. Suatu aktivitas atau kegiatan sosial manusia yang berkaitan dengan persoalan orang meninggal adalah ritual-ritual keamatan. Masyarakat Sumba percaya akan adanya kehidupan sesudah meninggal, oleh sebab itu ritual-ritual yang berkaitan dengan upacara kematian harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dan menjadi sangat penting ketika jiwa seseorang dilepas menuju tanah leluhur (*Marapu*). Dengan demikian, ritual kematian memerlukan pengelolaan dan pembagian kerja serta melibatkan baik kerabat dekat maupun kerabat jauh bahkan seluruh warga yang ada di sekitar kehidupan orang yang sudah meninggal. Saat di kebumikan, belasan bahkan puluhan ekor hewan seperti kuda, kerbau, babi dan hewan lainnya di sembelih sebagai wujud penghormatan terakhir kepada almarhum. Di samping itu upacara ini juga bermakna simbolik persembahan kepada leluhur. Selain persembahan berupa penyembelihan binatang juga dilengkapi dengan kain tenun, emas dan barang berharga lainnya di kuburkan sebagai bekal untuk menjalani hidup yang baru (*Marapu*).

Temuan-temuan arkeologis berupa rangka manusia yang merupakan hasil penguburan masa prasejarah memperhatikan bahwa mayat yang dikubur baik dengan menggunakan wadah (tempat menyimpan jenazah) maupun tanpa wadah biasanya diletak dengan posisi tertentu. Posisi mayat yang sering dijumpai adalah posisi telanjang dengan berbagai cara menempatkan anggota badan bahagian atas, dan posisi jongkok (Seojono dalam prasetyo & Yuniawati, 2004). Wadah adalah untuk menyimpan jenazah.

Wiradnyana (2013) dalam bukunya “Makna Penguburan Bersama Dan Tradisinya Di Sumatera Utara” menyatakan bahwa penguburan dalam satu liang

merupakan model penguburan sekunder dimana tulang belulang manusia di kumpulkan atau digali dari dalam tanah. Dari kajian ini bisa di lihat persamaan antara budaya sumatera utara dan budaya sumba sebagai bentuk penghormatan terakhir terhadap arwah dan roh nenek moyang. Adapun perbedaannya adalah bisa dilihat dari tata cara atau susunan acara adat penguburan mayat yang terdapat di Sumatera Utara dengan budaya Sumba.

Adapun perbedaan lainnya adalah penguburan tahap kedua tidak lagi sebagai bentuk penghormatan terhadap orang yang sudah meninggal, melainkan dianggap sebagai salah satu cara yang paling ampuh untuk meningkatkan status sosial prestise sosial seseorang dalam masyarakat.

Dony Kleden (2013) dalam skripsinya yang berjudul “Kontestasi Kearifan Dan Manipulasi Lokal Di Suku Wewewa, SBD”. Menyatakan bahwa salah satu tradisi yang dilakukan di Sumba Barat Daya sampai saat ini adalah penguburan mayat. Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang upacara penguburan mayat. Adapun perbedaannya adalah kalau pada suku Wewewa bentuk penguburan dilakukan satu kali dan hewan yang dipotong bisa kerbau dan babi. Sementara penguburan mayat di Kecamatan Lamboya dilakukan secara bertahap, penguburan pertama harus memotong babi dan penguburan kedua harus memotong kerbau dengan maknanya masing-masing.

Brata (2016:1) mengatakan bahwa Kearifan lokal merupakan elemen budaya yang harus digali, dikaji, dan direvitalisasikan karena esensinya begitu penting dalam penguatan fondasi jati diri bangsa dalam menghadapi tantangan globalisasi. Pada kesempatan lain Brata & Sudirga (2019:52) mengatakan bahwa

proses pendidikan sebagai upaya mewariskan nilai-nilai luhur suatu bangsa (kearifan lokal) yang bertujuan melahirkan generasi cerdas dan unggul dengan tetap memelihara keperibadian dan jati dirinya sebagai bangsa, kini ada dalam pusaran budaya global. Artinya pendidikan dewasa ini dihadapkan dengan situasi dimana proses pendidikan sebagai upaya pewarisan nilai-nilai kearifan lokal dihadapkan dengan semakin derasny arus budaya global.

Brata (2016) menyebutkan bahwa secara konseptual kearifan lokal merupakan bagian dari kebudayaan. Sebagai bagian dari kebudayaan, kearifan lokal dapat dimaknai sebagai konsep berpikir berwawasan ekologi dengan bersandar pada filosofi, nilai-nilai, etika, cara-cara, dan perilaku yang melembaga secara tradisional diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam bentuk bahasa, ritual, kepercayaan, dan mitos dalam mengelola berbagai sumber daya, termasuk sumber daya budaya untuk melestarikan sumber kaya tersebut bagi kelangsungan hidup berkelanjutan.

Secara konseptual kearifan lokal merupakan bagian dari kebudayaan. Haryati Subadio (dalam Brata:2016) mengatakan kearifan lokal (*local genius*) secara keseluruhan meliputi, bahkan mungkin dapat dianggap sama dengan cultural identity yang dapat diartikan dengan identitas atau keperibadian budaya suatu bangsa. Proses penguburan mayat masyarakat Sumba percaya akan adanya kehidupan sesudah meninggal. Oleh sebab itu, ritual-ritual yang berkaitan dengan upacara kematian dan penguburan mayat harus di laksanakan dengan sebaik-baiknya dan menjadi sangat penting ketika jiwa almarhum dilepas menuju tanah leluhur (*Marapu*).

Marapu adalah sebuah agama atau kepercayaan lokal yang dianut oleh masyarakat di Pulau Sumba. Lebih dari setengah penduduk Sumba memeluk agama yang memuja nenek moyang dan leluhur. Pemeluk agama Marapu percaya, bahwa kehidupan di dunia ini hanya sementara. Setelah akhir zaman, mereka akan hidup kekal di dunia roh, yaitu di Surga Marapu yang dikenal sebagai *Prai Marapu*. Upacara keagamaan Marapu seperti upacara kematian dan sebagainya, selalu dilengkapi penyembelihan hewan, seperti kerbau dan kuda, sebagai korban sembelihan. Hal tersebut sudah menjadi tradisi turun-temurun yang terus dijaga dan dilestarikan di Pulau Sumba.

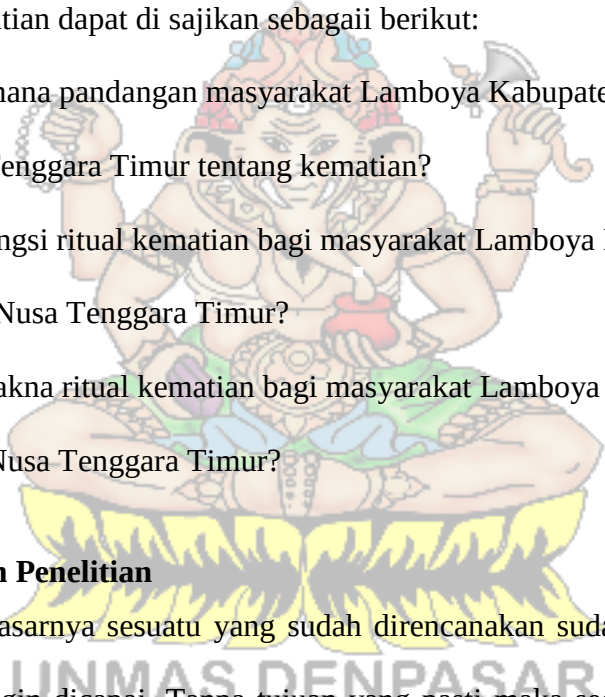
Tradisi penguburan di Lamboya adalah kemampuan masyarakat Lamboya untuk menyelenggarakan upacara besar yang melibatkan ribuan orang (warga masyarakat). Salah satu tujuan dari upacara yang diselenggarakan adalah untuk menyempurnakan perjalanan orang-orang yang mereka hormati dan segani ketika masih hidup menuju alam leluhur, mereka harus diberi makan dengan teratur, biasanya dengan korban potong hewan.

Memosisikan demikian pentingnya arti tentang ritual kematian, sehingga masyarakat di Lamboya lebih cenderung mengutamakan kemeriahan acara ini dibandingkan dengan pendidikan anak. Karena itulah muncul Peraturan Daerah (PERDA) No. 6 Tahun 1988 tentang kordinasi kegiatan instansi vertikal daerah. Dibawah pemerintahan Bupati Kabupaten Sumba Barat atas nama Uumbu Jimma dengan membatasi untuk memotong kerbau hanya lima ekor. Akan tetapi, aturan tersebut tidak direspon sepenuhnya oleh masyarakat terbukti sampai sekarang masyarakat di Lamboya tetap melakukan Sistem penguburan resmi (kedua) secara

besar-besaran. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti merasa tertarik untuk mengkaji permasalahan di sekitar orang yang meninggal dengan judul “Ritual Kematian Pada Masyarakat Lamboya di Desa Welibo Kabupaten Sumba Barat- Nusa Tenggara Timur”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan maka rumusan masalah penelitian dapat di sajikan sebagai berikut:

- 
- 1.2.1 Bagaimana pandangan masyarakat Lamboya Kabupaten Sumba Barat Nusa Tenggara Timur tentang kematian?
 - 1.2.2 Apa fungsi ritual kematian bagi masyarakat Lamboya Kabupaten Sumba Barat, Nusa Tenggara Timur?
 - 1.2.3 Apa makna ritual kematian bagi masyarakat Lamboya Kabupaten Sumba Barat Nusa Tenggara Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

Pada dasarnya sesuatu yang sudah direncanakan sudah tentu mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Tanpa tujuan yang pasti maka segala sesuatu yang di rencanakan atau dikerjakan tidak akan mendapat hasil yang baik dan sempurna dengan adanya rumusan masalah tujuan yang jelas maka akan mendapatkan hasil yang memuaskan.

Adapun tujuan yang hendak di capai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.3.1 Tujuan Umum

1.3.1.1 Mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang upacara penguburan orang yang sudah meninggal pada masyarakat Lamboya Kabupaten Sumba Barat-Nusa Tenggara Timur.

1.3.1.2 Untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi penguburan mayat yang terdapat pada masyarakat Lamboya Kabupaten Sumba Barat Nusa Tenggara Timur.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1. Ingin mengetahui tentang pandangan masyarakat Lamboya Kabupaten Sumba Barat Nusa Tenggara Timur tentang kematian.

1.3.2.2. Ingin mengetahui fungsi ritual kematian bagi masyarakat Lamboya Kabupaten Sumba Barat Nusa Tenggara Timur.

1.3.2.3. Ingin mengetahui makna ritual kematian bagi masyarakat Lamboya Kabupaten Sumba Barat, Nusa Tenggara Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif tentang ritual kematian yang masih dilaksanakan, dijaga dan dipelihara oleh masyarakat Lamboya Sumba Barat.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Manfaat bagi masyarakat, karya ilmiah ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi masyarakat pada umumnya dan masyarakat Lamboya

Sumba Barat pada khususnya tentang budaya penguburan mayat berdasarkan pemahaman tersebut masyarakat memiliki dasar untuk kemudian dapat melestarikan dan mempertahankan adat istiadat, tradisi dan budaya daerah dapat memberikan informasi secara ilmiah kepada masyarakat luar.

- 1.4.2.2 Bagi peneliti, penelitian dapat dijadikan sarana untuk memperoleh pengalaman dalam hal menyusun karya ilmiah berdasarkan hasil penelitian dan sekaligus dapat memperoleh pengalaman secara langsung dari masyarakat. Disamping itu peneliti mempunyai pengalaman menggali unsur-unsur kebudayaan yang masih terpendam serta dapat memperaktekkan teori-teori yang didapatkan selama duduk di bangku kuliah, dapat memupuk rasa cinta terhadap kebudayaan asli Indonesia.
- 1.4.2.3 Bagi perguruan tinggi, karya ilmiah ini merupakan hasil dari penelitian yang disusun secara sistematis kronologis, yang diharapkan dapat memberikan masukan dan sumbangan pengetahuan bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan sejarah lokal, disamping itu hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi awal bagi peneliti-peneliti lain dalam penelitian selanjutnya.

1.5 Penjelasan Konsep

Konsep adalah istilah atau simbol-simbol yang mengandung penelitian singkat dari fenomena (Sudjarwo, 2001). Dalam penelitian penyusunan suatu karya tulis penjelasan konsep merupakan suatu hal yang sangat penting, untuk menghindari adanya pengertian terhadap judul penelitian.

1.5.1. Ritual/Upacara

Ritual merupakan teknik (cara atau metode) membuat suatu adat kebiasaan menjadi suci. Ritual menciptakan dan memelihara mitos, adat sosial dan agama, karena ritual merupakan agama dalam tindakan. ritual bisa pribadi atau berkelompok, serta membentuk disposisi pribadi dari perilaku ritual sesuai dengan adat dan budaya masing-masing. Sebagai kata sifat, ritual adalah dari segala yang dihubungkan atau disangkut dengan upacara keagamaan seperti upacara kelahiran, kematian, pernikahan dan juga ritual sehari-hari untuk menunjukkan diri pada kesakralan suatu menuntut diperlakukan secara khusus. menurut Susane Longer, yang dikutip oleh (Dharvanony, 1995 : 167) mengatakan bahwa ritual adalah sesuatu ungkapan yang lebih bersifat logis dari pada yang bersifat psikologis, ritual memperlihatkan tatanan atau simbol-simbol yang diobjekkan, simbol-simbol ini memperlihatkan perilaku dan perasaan serta membentuk pribadi para pemuja dan mengikuti masing-masing.

1.5.2. Kematian

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI No.37 Tahun 2014 tentang Kematian dan Pemanfaatan Organ Tubuh pada pasal 7 disebutkan penentuan kematian seseorang dapat dilakukan dengan menggunakan kriteria diagnosis kematian klinis/konvensional atau kriteria diagnosis kematian mati batang otak. Selanjutnya Pada pasal 8 (1) kriteria diagnosa kematian klinis/konvensional sebagaimana dimaksud dalam pasal 7 didasarkan pada telah berhentinya fungsi sistem jantung sirkulasi dan sistem pernafasan terbukti secara permanen.

Kematian merupakan bagian yang tidak terlepas dari kehidupan manusia. Kematian merupakan fakta hidup, setiap manusia di dunia pasti akan mati. Kematian tidak hanya dialami oleh kaum lanjut usia, tetapi juga orang-orang yang masih muda, anak-anak bahkan bayi. Seseorang dapat meninggal karena sakit, lanjut usia, kecelakaan dan sebagainya. Jika seseorang meninggal dunia, peristiwa kematian tersebut tidak hanya melibatkan dirinya sendiri namun juga melibatkan orang lain, yaitu orang-orang yang ditinggalkannya, kematian dapat menimbulkan penderitaan bagi orang-orang yang mencintai orang tersebut.

Setiap orang yang meninggal akan disertai dengan adanya orang lain yang ditinggalkan, untuk setiap orang tua yang meninggal akan ada anak-anak yang ditinggalkan. Kematian dari seseorang yang kita kenal terlebih yang kita cintai, akan sangat berpengaruh terhadap kehidupan selanjutnya. apa lagi jika orang tersebut dekat dengan kita, orang-orang yang dikasihi, maka akan ada masa dimana kita akan meratapi kepergian mereka dan merasakan kesedihan yang mendalam.

UNMAS DENPASAR

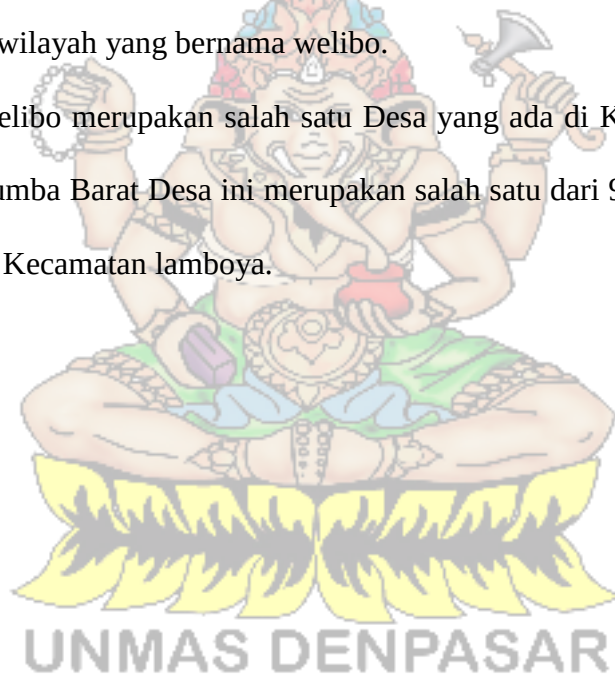
1.5.3. Masyarakat Lamboya

Soekanto (1990:142) menyatakan masyarakat ialah menunjuk pada sebuah desa, sebuah kota, suku dan bangsa. Dengan demikian masyarakat setempat menunjuk pada bagian masyarakat yang bertempat tinggal dalam suatu wilayah dalam batas-batas tertentu dimana faktor utama yang menjadi dasar adalah interaksi yang lebih besar antar anggotanya dibandingkan interaksi yang lebih

besar antar anggotanya dibandingkan interaksi mereka dengan penduduk diluar batas-batas wilayahnya.

Menurut Ahmadi (1991:53), menyatakan bahwa masyarakat adalah kumpulan manusia yang hidup dalam suatu daerah tertentu yang telah cukup lama dan mempunyai aturan yang mengatur mereka menuju kepada tujuan yang sama. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat desa welibo adalah sejumlah orang yang hidup bersama dan menetap atau bertempat tinggal di suatu tempat/wilayah yang bernama welibo.

Desa welibo merupakan salah satu Desa yang ada di Kecamatan Lamboya, Kabupaten Sumba Barat Desa ini merupakan salah satu dari 9 desa dan desa yang ada berada di Kecamatan lamboya.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No.37 Tahun 2014 tentang Kematian dan Pemanfaatan Organ Tubuh

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI No.37 Tahun 2014 tentang Kematian dan Pemanfaatan Organ Tubuh pada pasal 7 disebutkan penentuan kematian seseorang dapat dilakukan dengan menggunakan kriteria diagnosis kematian klinis/konvensional atau kriteria diagnosis kematian mati batang otak. Selanjutnya Pada pasal 8 (1) kriteria diagnosa kematian klinis/konvensional sebagaimana dimaksud dalam pasal 7 didasarkan pada telah berhentinya fungsi sistem jantung sirkulasi dan sistem pernafasan terbukti secara permanen.

Kematian adalah fakta biologis, namun tidak dapat difungkiri bahwa kematian juga menyangkut aspek sosial budaya, ekonomi, bahkan psikologis. Secara biologis kematian adalah berhentinya proses aktivitas dalam tubuh secara biologis seseorang individu dengan ditandai hilangnya fungsi otak, berhentinya denyut/detak jantung, berhentinya tekanan aliran darah, dan berhentinya proses pernafasan.

Dalam dimensi sosial budaya tentang kematian adalah berkaitan dengan bagaimana seseorang individu diperlakukan/dirawat sebelum meninggal, dimana ditempatkan ketika yang bersangkutan dinyatakan meninggal, selanjutnya mau diapakan orang yang telah dinyatakan meninggal oleh keluarga termasuk oleh masyarakat lingkungan tempat tinggal yang meninggal. Dalam kaitan ini tentu didasarkan atas tata aturan di seputar kematian, upacara ritual kematian, siapa

yang bertanggung jawab untuk upacara kematian, termasuk adat istiadat tentang kematian yang dianut oleh keluarga atau masyarakat setempat.

Dalam dimensi ekonomi tentu berkaitan dengan proses dan tingkatan upacara kematian. Pelaksanaan upacara kematian tidak bisa dilepaskan dengan permasalahan biaya. Pada prosesi penguburan tentu memerlukan biaya yang sangat banyak. Banyaknya biaya yang dihabiskan tentunya tidak terlepas dari lamanya durasi penguburan dari awal meninggal hingga sampai pada penguburan resmi. Besarnya biaya dapat diperhitungkan dari banyaknya hewan yang disembelih dan biaya lain-lainnya. Hingga dapat diperkirakan dari awal sampai akhir menghabiskan biaya sekitar 100-150 juta.

Sementara dimensi psikologis dari kematian menekankan pada dinamika psikologis individu yang akan meninggal dan orang-orang yang ada di sekitar kehidupan orang yang akan meninggal baik sebelum dan sesudah yang bersangkutan meninggal. Bagi yang ditinggal mati, tentu terdapat berbagai gejala jiwa. Atas meninggalnya seseorang tentu keluarga yang ditinggalkan mengalami sedih atau duka yang mendalam. Selain meninggalkan duka yang mendalam, juga meninggalkan tekanan hidup, karena menurut budaya orang Sumba harus diselesaikan secara adat yang biayanya tentu cukup banyak.

Berdasarkan uraian di atas, maka suatu peristiwa kematian terjadi ketika berhentinya proses aktivitas dalam tubuh biologis seorang individu dengan ditandai hilangnya fungsi otak, berhentinya detak/denyut jantung, berhentinya tekanan aliran darah, dan berhentinya proses pernafasan serta terhentinya hubungan manusia dengan lingkungan dunia nyata.

2.2. Pengertian Kematian Menurut Agama Kristen dalam Alkitab

Kematian menurut Kristen Protestan (Roma 14:7-9). Juga mengartikan saat terakhir atau perhentian kehidupan kita di bumi untuk masuk ke kehidupan akhir yang sebenarnya. Kehidupan terakhir ini tidak dapat ditentukan dari berapa banyak perbuatan dan jasa yang sudah kita lakukan di dunia, akan tetapi berapa banyak kita menjalankan hukum cinta kasih yang menjadi hukum utama dari umat Kristen. Oleh sebab itu, jika perjalanan hidup sudah berakhir di dunia, maka kita tidak akan bisa untuk kembali dan hidup beberapa saat lagi di dunia ini. Manusia memang sudah ditentukan untuk hidup dan mati hanya 1 kali saja dan sesudah itu akan menjalani penghakiman dan tidak akan ada reinkarnasi sesudah kematian. Inilah arti sebenarnya kematian yang sebenarnya dalam ajaran Kristen yang sudah dijelaskan di Alkitab:

1. Kematian Merupakan Pengadilan

Kematian menurut Kristen Protestan yang mengakhiri kehidupan manusia di dunia bisa menjadi menerima atau menolak rahmat Ilahi yang sudah diberikan Kristus padanya. Sesudah kematian, manusia akan mendapat ganjaran abadi untuk jiwa yang tidak akan mati. Ini akan terjadi dalam pengadilan yang menghubungkan kehidupan orang tersebut dengan Kristus. Ini bisa terjadi dengan beberapa hal, yakni masuk ke kebahagiaan surgawi lewat api penyucian, masuk langsung menuju kebahagiaan surgawi atau mengutuk diri selamanya di neraka yang abadi.

2. Kematian Merupakan Akibat Dari Dosa

Gereja mengajarkan jika kematian sudah masuk ke dalam dunia dan ini terjadi karena manusia sudah berdosa. Namun, meskipun manusia memiliki kodrat

yang bisa mati, tetapi Allah sudah menentukan supaya ia tidaklah mati. Kematian badaniah sebenarnya bisa dihindari apabila manusia tidak memiliki dosa dan kematian menjadi musuh terakhir untuk kita manusia yang harus dikalahkan. Kematian tidaklah dibuat oleh Allah dan Allah sendiri juga tidak senang dengan musnahnya sesuatu yang hidup. Allah sudah menciptakan manusia untuk hidup yang kekal, akan tetapi dengan kedengkian setan yang sudah memasukkan kematian dalam dunia dan karena kesalahan pribadi maka manusia harus bertanggung jawab atas kematian. Kematian menjadi siksa yang adil dari Tuhan untuk semua dosa yang sudah dilakukan manusia.

3. Kematian Merupakan Proses Pembersihan

Kematian menurut Kristen Protestan juga memiliki arti yang lebih mendalam untuk kehidupan manusia. Kehidupan memang sebuah jalan agar kita bisa menuju Allah, namun pada kenyataannya dimana manusia sudah tercemar dengan dosa, maka akan banyak rintangan untuk menuju pada Allah. Agar kita bisa dipersatukan kembali dengan Allah, maka membutuhkan kemurnian hati seutuhnya dan kehidupan harus menjadi proses pembersihan. Pembersihan yang dilakukan secara terus menerus sangat harus untuk dilakukan dan tahap terakhir dalam menentukan hal tersebut adalah kematian yang berarti berpisahannya dari dunia fana.

4. Kematian Menjadi Kelahiran Baru

Semua orang Kristen yang percaya meyakini jika kematian bukanlah sebuah titik akhir namun sebagai titik awal. Pada kenyataannya, kematian memang menjadi akhir dari banyak hal seperti kenikmatan duniawi, kekayaan dunia,

kehormatan dunia yang semuanya ini akan berakhir untuk selamanya. Untuk mereka yang tidak merindukan sebuah hal lain dan tidak mengharapkan sesuatu di kehidupan lain, maka kematian menjadi seperti sebuah bencana. Namun untuk orang Kristen memandang kematian adalah sebuah kehidupan yang baru. Kematian hanya menjadi perpisahan yang menyedihkan untuk semua hal menyenangkan yang berkenan untuknya, namun orang Kristen juga mengetahui jika dengan kematian mengartikan sebuah kehidupan yang lebih baik, hidup penuh dengan terang, kegembiraan dan kebebasan.

5. Kematian Adalah Persamaan Dengan Kristus

Kita mati bersama dengan Kristus, kematian tidak hanya sebagai pengantar kita menuju sesuatu yang lebih baik untuk pribadi namun juga merupakan penyatuan yang lebih khusus dengan Kristus. Untuk kita umat Kristen, tidak ada yang lebih membahagiakan dan lebih bagus dari hidup bersama Kristus sehingga membuat kematian dalam Kristiani memiliki sifat yang khas dan khusus.

2.3. Kematian Perspektif Orang Lamboya

Dalam sistem kepercayaan yang hidup di masyarakat, secara umum kematian itu dimaknai sebagai sebuah takdir. Takdir kematian bagi seseorang merupakan hak yang hanya dimiliki oleh Sang Pencipta alam beserta isinya. Sang Pencipta berhak atas lahir, hidup, dan matinya seseorang. Oleh karena itu kematian merupakan takdir yang tidak dapat diganggu gugat oleh siapapun. Sebelum ajal atau kematian menjemput, biasanya disertai dengan tanda-tanda

tertentu, tubuh dingin, menggigil, ingat pada seseorang yang sudah lama meninggal dll.

Kematian sejatinya merupakan salah satu fase yang pasti dialami oleh seorang manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Tidak ada orang yang dapat memastikan hari kematiannya, kecuali Tuhan. Ketika seseorang sudah meninggal, maka yang diwariskan bukan hanya harta benda, namun yang paling penting adalah tutur kata, tingkah laku, dan perbuatan ketika masih hidup.

Dalam kepercayaan Marapu di Desa Lamboya bahwa seseorang baru boleh dinyatakan sudah meninggal dunia yang disebut *abbu matena* dan memukul gong yang disebut *tala mate* sebagai tanda bahwa ada yang baru meninggal.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka yang dimaksud kematian dalam penelitian ini adalah *abbu matena*, *mate maringna* dan *mate ngangaha*

2.4. Ritual / Upacara

Sesuai dengan etimologis, *upacara ritual* dapat dibagi atas dua kata yakni *upacara* dan *ritual*. *Upacara* adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan sekelompok orang serta memiliki tahapan yang sudah diatur sesuai dengan tujuan acara, sedangkan yang dimaksud dengan ritual adalah suatu hal yang berhubungan dengan keyakinan dan kepercayaan spritusl dengsn suatu tujuan tertentu.

Situmorong dapat menyimpulkan bahwa pengertian *upacara ritual* adalah sebuah kegiatan yang dilakukan sekelompok orang yang berhubungan terhadap keyakinan dan kepercayaan spritual dengan satu tujuan tertentu (Situmorong, 2004)

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) Pengertian upacara adalah sebagai berikut:

- a. Rangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat kepada aturan-aturan tertentu menurut adat atau agama,
- b. Perbuatan atau perayaan yang dilakukan atau diadakan sehubungan peristiwa penting.

Menurut (Purba dan Pasaribu, 2004) dalam buku yang berjudul “*Musik populer*” mengatakan bahwa upacara ritual adalah dapat diartikan sebagai nperanan yang dilakukan oleh komunis pendukung suatu agama, adat istiadat, kepercayaan, atau prinsip, dalam rangka pemenuhan kebutuhan akan ajaran atau niloai-niali budaya dan spritual yang diwarisi turun temurun oleh nenek moyang mereka.

Menurut Koentjaraningrat (1990) pengertian upacara ritual atau *ceremoni* adalah sistem aktif atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa yang biasa terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan.

Keberadaan ritual diseluruh daerah merupakan wujud simbol dalam agama atau religi dan juga simbolisme kebudayaan manusia. Tindakan simbolis dalam upacara religius merupakan bagian sangat penting dan tidak mungkin dapat ditinggalkan begitu saja. Manusia harus melakukan sesuatu yang melambangkan kamunikasi dengan Tuhan. Selain pada agama, adat istiadat pun sangat menonjol simbolismenya, upacara-upacara adat yang merupakn warisan turun temurun dari generasi ke generasi muda (Budyono, 2001)

2.5 Teori Fungsional

Menurut Malinowski (koentjaraningrat, 1987:57) mengatakan bahwa aktivitas manusia berhubungan dengan kebutuhan hidupnya. Aktivitas itu meliputi religi, esi, ekonomi, teknologi dan aktivitas yang berhubungan dengan kesehatan fisik. Inti dari teori ini segala aktivitas kebudayaan itu bermaksud memuaskan kebutuhan manusia yang berhubungan dengan keseluruhan hidupnya.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa masalah fungsi memiliki kaitan dengan fungsi sosial yang dibedakan atas tingkat abstraksi, yaitu 1) fungsi sosial dari suatu masyarakat atau adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan, pada tingkat abstraksi pertama pengaruh dan efeknya pada adat serta tingkah laku manusia; 2) fungsi sosial dari ada, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada kebudayaan pada tingkat abstraksi kedua mengenai pengaruh dan efeknya terhadap kebutuhan suatu adat atau pranata lain untuk mencapai maksudnya seperti yang dikonsepsikan oleh warga masyarakat yang bersangkutan; 3) fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi ketiga mengenai pengaruh dan efeknya terhadap kebutuhan mutlak untuk berlangsungnya secara terintegrasi dari suatu sistem sosial tertentu. Unsur kebudayaan tersebut diharapkan mampu memberikan suatu kepuasan kebutuhan naluri manusia dalam kehidupan sehari-hari. Di samping fungsi juga mengandung arti sebuah kegunaan, yaitu kegunaan dan suatu benda dalam kehidupan sosial masyarakat.

Bertolak dari penjelasan tentang teori fungsi di atas, maka teori ini sangat relevan dengan penelitian yang berjudul Ritual Kematian Pada Masyarakat

Lamboya, Di Desa Welibo, Kecamatan Lamboya, Kabupaten Sumba Barat-Nusa Tenggara Timur, sebab teori fungsional dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai kerangka acuan untuk melihat fungsi upacara adat ritual bagi kehidupan masyarakat di Desa Welibo.

2.6 Teori Interaksional Simbolik

Interaksional simbolik adalah suatu hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu. Interaksi yang terjadi antara individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Realitas sosial merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi pada beberapa individu dalam masyarakat interaksi yang dilakukan antara individu itu berlangsung secara sadar dan berkaitan dengan gerak tubuh, vokal, suara, dan ekspresi tubuh, yang kesemuanya itu mempunyai maksud dan disebut dengan “simbol”.

Dalam interaksi simbolik manusia diasumsikan sebagai makhluk yang bertindak atas dasar bagaimana mereka mendefenisikan, menafsirkan dan menkonseptualisasikan sesuatu atas dasar pengalamannya. Apa yang ada dalam interaksi sosial, baik budaya kebendaan atau tindakan sosial, adalah simbol yang bisa ditafsirkan atau didefenisikan, dan berdasarkan hal inilah mereka membangun makna bersama, yang dipakai sebagai pola interaksi diantara mereka. Peneliti intraksi simbolik mencari titik pandang bersama (*shared perspective*) atau *social*. Interaksionime simbolis yang di ketengahkan Blumer (<https://pakarkonika.si.com/teori-interaksi/akmp>, diakses pada 18 Februari 2019 pukul 23:51 WITA)

mengandung sejumlah “*root images*” atau ide-ide dasar, yang dapat diringkas sebagai berikut:

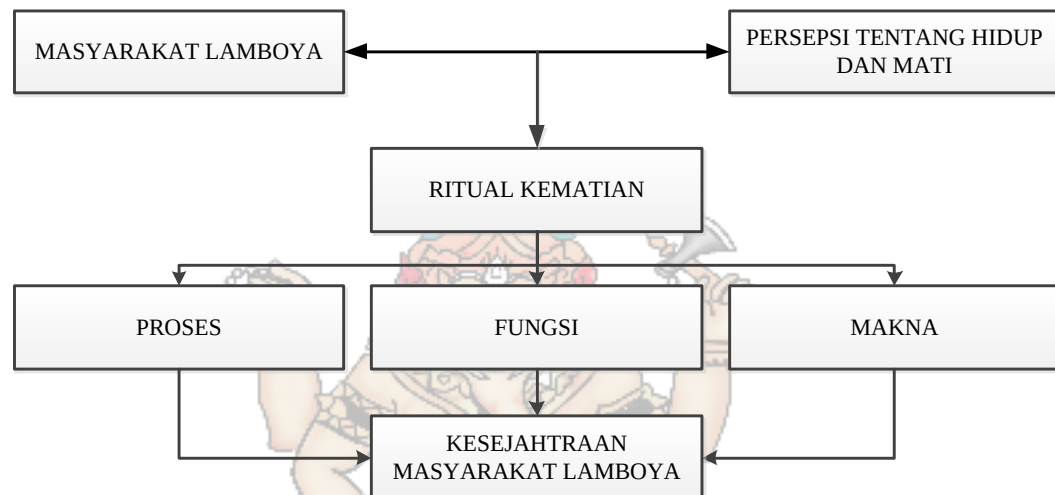
1. Masyarakat terdiri dari manusia yang berinteraksi. Kegiatan tersebut saling bersesuaian melalui tindakan bersama, membentuk apa yang dikenal sebagai organisasi atau struktur sosial.
2. Interaksi terdiri dari berbagai kegiatan manusia yang berhubungan dengan kegiatan manusia lain. Interaksi-interaksi nonsimbolis mencakup stimulus respon yang sederhana, seperti halnya batuk untuk membersihkan tenggorokan seseorang. Interaksi simbolis mencakup “penafsiran tindakan”. Bila dalam pembicaraan seseorang pura-pura batuk ketika tidak setuju dengan pokok-pokok yang diajukan oleh pembicara, batuk tersebut menjadi suatu simbol yang berarti, yang dipakai untuk menyampaikan penolakan bahasa tentu saja merupakan simbol berarti yang paling umum.
3. Objek-objek, tidak mempunyai makna yang intrinsik, makna lebih merupakan produk interaksi-simbolis. Objek-objek dapat diklasifikasikan kedalam tiga kategori yang luas: (a) objek fisik, seperti meja, tanaman, atau mobil; (b) Objek sosial seperti ibu, guru, menteri atau teman; dan (c) Objek abstrak seperti nilai-nilai, hak dan peraturan Blumer (1969:10-11) (<https://pakarkomunikasi.com/teori-interaksi-simbolik/akmp>), di akses pada 18 Februari 2019 pukul 23:51 WITA, membatasi objek sebagai “segala sesuatu yang berkaitan dengannya”. Dunia objek: “dicptakan, disetujui, ditransformir dan di kesampingkan” lewat; interaksi-simbolis. Ilustrasi peranan makna yang diterapkan kepada: objek fisik dapat dilihat dalam perlakuan yang beda

terhadap sapi di Amerika Serikat dan India. Objek (sapi) sama, tetapi di Amerika sapi dapat berarti makanan, sedangkan di India sapi dianggap sakral. Bila dilihat dari perspektif lintas kultural, objek-objek fisik yang maknanya kita ambil begitu saja bisa dianggap terbentuk secara sosial.

4. Manusia tidak hanya mengenal objek eksternal, mereka dapat melihat dirinya sebagai objek. Jadi seorang pemuda dapat melihat dirinya sebagai mahasiswa, suami, dan seorang yang baru saja menjadi ayah. Pandangan diri sendiri ini, sebagaimana dengan semua objek, lahir disaat proses interaksi simbolis.
5. Tindakan manusia adalah tindakan interpretatif yang dibuat oleh manusia sendiri. Blumer (1969:15) (<https://pakarkomunikasi.com/teori-interaksi-simbolik/akmp>, di akses pada 18 februari 2019 pukul 23:51 WITA). Pada dasarnya tindakan manusia terdiri dari pertimbangan atas berbagai hal yang diketahuinya dan melahirkan serangkaian kelakuan atas dasar bagaimana mereka menafsirkan hal tersebut. Hal-hal yang dipertimbangkan itu mencakup berbagai masalah seperti keinginan dan kemauan, tujuan dan sarana yang tersedia untuk mencapainya, serta tindakan yang diharapkan dari orang lain, gambaran tentang diri sendiri, dan mungkin hasil dari cara bertindak tertentu.
6. Tindakan tersebut saling dikaitkan dan disesuaikan oleh anggota-anggota kelompok; hal ini disebut sebagai tindakan bersama yang dibatasi sebagai; “organisasi sosial dari perilaku tindakan berbagai manusia” Blumer (1969:117). (<https://pakarkomunikasi.com/teori-interaksi-simbolik/akmp>, diakses pada 18 Februari 2019 pukul 23:51 WITA), sebagian besar tindakan

bersama tersebut berulang-ulang dan stabil, melahirkan yang disebut para sosiologi sebagai “kebudayaan” dan “aturan sosial”

2.7 Kerangka Berpikir



Ketrangan:

NB: —————> :Mempengaruhi

————> <———— :Saling mempengaruhi

Masyarakat adalah sejumlah manusia yang merupakan satu kesatuan golongan yang berhubungan tetap dan mempunyai kepentingan yang sama. Masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja sama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka sebagai kesatuan sosial sosial dan lebih cenderung berubah. Masyarakat adalah orang yang hidup bersama, yang menghasilkan kebudayaan.

Ritual kematian pada masyarakat lamboya merupakan suatu tindakan yang harus dilakukan secara sadar oleh masyarakat lamboya. Orang lamboya merupakan masyarakat yang masih terikat dengan adat istiadat yang kental,

seperti hidup dan mati di masyarakat orang lamboya sangat erat hubungannya, orang hidup harus memperlakukan orang mati (mayat) seperti orang hidup adanya.

Proses kematian pada masyarakat lamboya dibagi menjadi dua bagian yaitu ritual penguburan sementara dan ritual penguburan resmi, yang dimana penguburan sementara mayat tersebut dikubur dalam kuburan dengan menyembelih hewan seperti babi dan juga kerbau bagi kalangan beradiah (orang kayah) sedangkan ritual penguburan resmi dilakukan tidak ada lagi pengebumian mayat karena mayat tersebut sudah dikebumikan pada saat penguburan sementara. Dalam penguburan resmi yang dilakukan cuman penyembelihan hewan/ pemotongan kerbau, kuda dan sapi saja dengan jumlah kurban yang disepakati keluarga sesuai kemampuannya mereka.

Fungsi dari ritual kematian adalah suatu penyerahan kebutuhan/bekal-bekal arwa didunia akhirat seperti kebutuhan layak adaya kebutuhan orang hidup dan penyerahan roh-roh hewan yang sudah disembelih selama berjalannya riatural terhadap mayat tersebut, selain itu juga merupakan tanda kehormatain sosial bagi masyarakat lamboya bila mengadakan penyembelihan kerbau, kuda dan sapi yang jumlahnya banyak sesuai kemampuan keluarga besar.

Makna ritual kematian ini sebagai salah satu konstruksi sosial untuk mempererat hubungan kekerabatan keluarga besar serta gotong royong dari segi sosial budaya itu sangat nampak dalam hal saling membagi beban duka.

2.8 Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan yang berupa generalisasi tentative (sementara) tentang suatu masalah yang belum pasti kebenaran, berdasarkan pengertian hipotesis diatas maka yang dimaksud dengan hipotesis adalah jawaban sementara yang akan dibuktikan kebenaran.

Berdasarkan pemahaman tentang hipotesis di atas, maka dalam penelitian ini di ajukan hipotesis sebagai berikut:

- 2.5.1 Proses penguburan mayat pada masyarakat lamboya dibagi menjadi dua bagian yaitu ritual penguburan sementara dan ritual penguburan resmi, yang dimana penguburan sementara mayat tersebut dikubur dalam kuburan dengan menyembelih hewan seperti babi dan juga kerbau bagi kalangan beradiah (orang kaya) sedangkan ritual penguburan resmi dilakukan tidak ada lagi pengebumian mayat karena mayat tersebut sudah dikebumikan pada saat penguburan sementara.
- 2.5.2 Fungsi dari ritual kematian adalah suatu penyerahan kebutuhan/bekal-bekal arwa didunia akhirat seperti kebutuhan layak adaya kebutuhan orang hidup dan penyerahan roh-roh hewan yang sudah disembelih dan sebagai tanda penghormatan terakhir kepada seseorang yang sudah meninggal.
- 2.5.3 Makna ritual kematian ini sebagai salah satu konstruksi sosial untuk mempererat hubungan kekerabatan keluarga besar serta gotong royong dari segi sosial budaya itu sangat nampak dalam hal saling membagi beban duka.